

Pola Asuh Pasangan Suami Istri Bekerja dan Perilaku Menyimpang Anak

Intan Maharani Adiningtyas, Sri Budi Lestari

intanmaharani.box@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 7465407

Faksimile (024)7465405 Laman : <http://www.fisip.undip.ac.id> email fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

Nurturing pattern in family brought consequences to children's behavior, for example, nurturing pattern of a married couple which only one of them that work. Nurturing pattern involves communication between parents and children, so that communication becomes important in the relationship between parents and child.

This study aimed to describe nurturing pattern of married couple who both work, in relations of the children's deviant behavior. Using an interpretive paradigm with a qualitative descriptive approach. The research subjects were three married couples who both work puts ide the house and have children in their teens. The theory that been used is the Theory of Family Communication Pattern and Theory of Relational Dialectics.

The results of this study indicate that protective pattern, laissez faire pattern and pluralistic patterns that previously being predicted were found in this study. The protective pattern was found in couple number 1 which characterized by a low conversational orientation and a high conformity orientation. A low conversation orientation is characterized by a lack of communication and openness between couples 1 and the child. Meanwhile, a high conformity orientation is characterized by determining guidelines or what kind of rules for their children to do and the children being led to obey the rules of their parents. The laissez faire pattern were found in couple 2 which characterized by a low conversational orientation and conformity orientation. Minimal conversation activity also lacks of assertiveness and involvement between parents and children on a daily basis. Meanwhile, the pluralistic pattern were found in couple 3 is characterized by a high conversational orientation and a low conformity orientation. The talk activity between parents and children who fairly frequent so there is a child's openness to the parents. Meanwhile, a low conformity orientation is characterized by a lack of firmness about the rules and limits of children's behavior and tends to free their children for doing something.

Despite having different nurturing pattern, the three married couples who both worked, found deviant behavior in their children. The deviant behavior that was found are different from one couple's child to another, but the form of deviant behavior was the same, namely deviant non-conforming behavior.

Keywords: *Communication and nurturing pattern, deviant behavior, working parents.*

Abstrak

Pola asuh dalam keluarga membawa konsekuensi terhadap perilaku anak, sebagai contoh pola asuh pasangan suami istri yang keduanya bekerja tentunya berbeda dengan pola asuh dari pasangan suami istri yang hanya salah satu saja yang bekerja. Pola asuh melibatkan komunikasi antara orang tua dan anak, sehingga komunikasi menjadi hal penting dalam hubungan orang tua dan anak.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola asuh anak pada pasangan suami istri yang sama-sama bekerja dalam kaitannya dengan perilaku menyimpang anak. Menggunakan paradigma interperitif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah tiga pasangan suami istri yang keduanya bekerja di luar rumah dan memiliki anak usia remaja. Teori yang digunakan adalah Teori Pola Komunikasi Keluarga dan Teori Dialektika Relasional.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola protektif, pola laissez faire dan pola pluralistis yang sebelumnya telah diprediksi ternyata ditemukan dalam penelitian ini. Pola protektif ditemukan dalam pasangan 1 yang ditandai dengan orientasi percakapan yang rendah dan orientasi konformitas yang tinggi. Orientasi percakapan yang rendah ditandai dengan kurangnya komunikasi dan keterbukaan antara pasangan 1 kepada anak. Sementara orientasi konformitas yang tinggi ditandai dengan menentukan pedoman atau aturan kepada anaknya seperti apa yang harus dilakukan serta anak dituntun untuk patuh terhadap aturan orang tua. Pola laissez faire ditemukan pada pasangan 2 ditandai dengan orientasi percakapan dan orientasi konformitas yang rendah. Aktivitas percakapan yang minim serta kurangnya ketegasan dan keterlibatan antara orang tua dan anak dalam sehari-hari. Sedangkan pola pluralistis yang ditemukan pada pasangan 3 ditandai dengan orientasi percakapan yang tinggi dan orientasi konformitas yang rendah. Aktivitas mengobrol antara orang tua dan anak yang terbilang sering sehingga adanya keterbukaan anak terhadap orang tua. Sementara orientasi konformitas yang rendah ditandai dengan kurangnya ketegasan mengenai aturan dan batasan perilaku anak serta cenderung membebaskan anak-anaknya dalam melakukan sesuatu.

Meskipun memiliki pola asuh yang berbeda, tiga pasangan suami istri yang keduanya bekerja tersebut, menemukan perilaku yang menyimpang pada anak. Perilaku menyimpang yang ditemukan berbeda-beda antara anak pasangan satu dengan pasangan lain tetapi bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan sama yaitu perilaku menyimpang *non conform*.

Kata Kunci: Komunikasi antar pribadi, hubungan berpacaran, pengelolaan konflik, kekerasan psikis.

PENDAHULUAN

Pola asuh dalam keluarga membawa konsekuensi terhadap perilaku anak, sebagai contoh pola asuh pasangan suami istri yang keduanya bekerja tentunya berbeda dengan pola asuh dari pasangan suami istri yang hanya salah satu saja yang bekerja. Pola asuh melibatkan komunikasi antara orang tua dan anak, sehingga dapat dikatakan bahwa komunikasi adalah hal penting dalam hubungan orang tua dan anak.

Komunikasi yang dalam hal ini dikaitkan dengan pola asuh yang memiliki dua faktor yaitu berorientasi pada percakapan dan berorientasi pada konformitas atau kepatuhan. Menurut Fitzpatrick (dalam Littlejohn & Foss, 2009: 383-384) terdapat empat tipe pola asuh, yaitu: (1) Pola konsensual, memiliki tingkat percakapan dan kepatuhan yang tinggi. Keluarga dengan pola asuh ini memiliki komunikasi yang terbuka antara orang tua dengan anak, dan biasanya orang tua yang membuat suatu keputusan. (2) Pola pluralistis, memiliki tingkat percakapan tinggi, namun tingkat kepatuhannya rendah. Anggota keluarga berkomunikasi secara terbuka. Orang tua tidak selalu mengontrol pendapat anak, dan setiap anggota keluarga turut serta dalam mengambil keputusan. (3) Pola protektif, memiliki tingkat percakapan rendah dan memiliki kepatuhan yang tinggi. Orang tua bersikap otoriter, di mana menuntut anak untuk patuh dan mengikuti aturan. (4) Pola *laissez faire*, memiliki tingkat percakapan dan kepatuhan yang rendah. Anak-anak hanya belajar sedikit mengenai nilai yang ada pada percakapan dalam keluarga dan harus mengambil keputusan sendiri. Hal ini disebabkan karena orang tua kurang memberikan pengasuhan dan bimbingan kepada anak.

Pola asuh menjadi hal penting dalam komunikasi keluarga yang saling terkait seperti yang dikemukakan Fitzpatrick di atas sangat beragam. Demikian juga pada keluarga yang kedua orang tuanya bekerja di luar rumah, pola asuh yang diterapkan bisa jadi berbeda karena disebabkan komunikasi keluarga yang terjalin tidak lagi utuh dan dapat membawa konsekuensi pada pola pengasuhan yang dilakukan orang tua terhadap anak. Sementara pola pengasuhan anak merupakan hal penting dalam mendorong perkembangan anak dan kualitas hidup anak serta membantu penyesuaian anak dalam mengatur perilakunya (Devito, 1997:232).

Beberapa kasus muncul seperti perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak-anak. Perilaku menyimpang disebut sebagai kejahatan jika dalam batas-batas tertentu dianggap sebagai tindakan atau perilaku tersebut di luar kebiasaan, adat istiadat, aturan, nilai atau norma yang berlaku (Narwoko & Suyanto, 2004:98). Perilaku menyimpang juga dipelajari melalui proses sosialisasi ketika individu dipengaruhi

oleh model peran yang menyimpang. Secara umum, perilaku menyimpang digolongkan dalam beberapa tindakan yaitu: (1) tindakan *non conform*, (2) tindakan antisosial atau asosial, (3) tindakan kriminal (Narwoko & Suyanto, 2004:101). Keadaan di mana kedua orang tua bekerja di luar rumah dimungkinkan adanya keterbukaan yang kurang dan pola pengasuhan yang tidak berjalan sepenuhnya membawa konsekuensi terhadap perilaku anak yang menyimpang.

Dimensi komunikasi keluarga yang diterapkan dalam setiap keluarga berbeda-beda. Salah satunya yang banyak terdapat di Indonesia cenderung mengacu pada dimensi komunikasi keluarga yang berorientasi percakapan tinggi karena ditandai dengan adanya keterbukaan antara anggota keluarga. Kondisi saat ini di mana kebutuhan dan tuntutan semakin tinggi, banyak keluarga dengan pasangan suami istri yang bekerja di sektor publik atau di luar rumah. Kondisi keluarga dengan pasangan suami istri yang bekerja di luar rumah sangat dimungkinkan berkurangnya interaksi berdampak pada berkurangnya keterbukaan pemikiran dan perasaan antara anggota keluarga. Semakin berkurangnya keterbukaan menyebabkan dimensi komunikasi keluarganya juga berubah.

Beberapa kasus yang dimungkinkan muncul pada dimensi ini, di mana tidak adanya keterbukaan di antara anggota keluarga menjadikan komunikasi yang terjalin dalam keluarga tidak lagi utuh. Menurut Koerner dan Fitzpatrick (dalam Vangelisti, 2004:117), komunikasi keluarga yang utuh dapat dipahami dengan baik melalui pola komunikasi mereka. Selain itu, komunikasi keluarga yang utuh berbeda dari komunikasi keluarga yang tidak utuh, dalam komunikasi keluarga yang utuh orang tua memiliki posisi yang lebih kuat dibandingkan dengan komunikasi keluarga yang terjalin tidak utuh dimana komunikasi keluarga yang terjalin utuh memiliki pengaruh yang relatif besar mengenai perilaku anggota keluarga. Sehingga kondisi dimana kedua orangtua yang bekerja di luar rumah dapat menjadikan dimensi komunikasi keluarga yang berorientasi percakapan tinggi berubah dan dapat dikategorikan menjadi dimensi komunikasi keluarga yang berorientasi percakapan rendah.

Berubahnya dimensi komunikasi keluarga tersebut, membawa konsekuensi pada pengasuhan yang dilakukan orang tua terhadap anak. Menurut Doherty dan Beaton (dalam Vangelisti, 2004:269), pengasuhan anak mengacu pada cara orang tua untuk bekerja sama dalam komunikasi, serta peran dan tanggung jawab mereka terhadap anak-anak. Keadaan semacam ini tidak ditemukan dalam keluarga dengan dimensi komunikasi yang rendah sebagaimana yang terdapat dalam keluarga dengan kedua orang tua yang bekerja.

RUMUSAN MASALAH

Bagaimana pola asuh pada pasangan suami istri yang sama-sama bekerja dalam kaitannya dengan adanya kemungkinan penyimpangan perilaku pada anak?

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana pola asuh pasangan suami istri yang sama-sama bekerja terhadap anak dalam kaitannya dengan perilaku menyimpang pada anak.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

Paradigma pada penelitian ini adalah paradigm post-positivisme. Paradigma post-positivisme merupakan paradigma yang berusaha untuk mengurangi kelemahan-kelemahan yang ada dalam penelitian positivism. Paradigma ini berpendapat bahwa peneliti tidak dapat menemukan fakta dari suatu realitas apabila peneliti tidak berkomunikasi secara interaktif dengan subjek penelitian. Oleh karenanya, peneliti menggunakan prinsip triangulasi yaitu, prinsip penggunaan macam-macam metode, seperti sumber data dan data-data lainnya (Sugiono, 2009:8).

Penelitian-penelitian yang memiliki kemiripan topik tersebut diantaranya:

1. Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Kelurahan Tataaran 1 Kecamatan Tondano Selatan

Penelitian oleh Brian Abraham Rogi yang dipublikasikan dalam Jurnal Penelitian Universitas Sam Ratulangi, tahun 2017 ini mengangkat masalah mengenai peranan komunikasi keluarga dalam menanggulangi kenakalan remaja di kelurahan Tataaran 1 Kecamatan Tondano Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena kenakalan remaja di kelurahan Tataaran 1 Kecamatan Tondano Selatan, terjadi karena intensitas komunikasi keluarga yang kurang dan daya kontrol serta bimbingan orang tua terhadap perilaku anak sangat terbatas.

2. Pola Asuh Orang tua Pada Anak Berperilaku Menyimpang (Studi Kasus pada Perilaku Menyimpang di Kecamatan Toboali Kabupaten Bangka Selatan)

Penelitian oleh Anggis Karawaci dalam Jurnal Ilmu Pendidikan UNY, tahun 2016 ini mengangkat masalah tentang pola asuh orang tua pada anak sehingga menimbulkan perilaku-perilaku menyimpang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan adalah pola asuh permisif dan pola asuh otoriter. Pola asuh permisif ditandai dengan sikap orang tua yang memberikan kebebasan penuh pada anak dan membiarkan segala sesuatu yang dilakukan sesuai dengan keinginan anak. Sedangkan pola asuh otoriter ditandai adanya hubungan orang tua dan anak yang kurang hangat,

sering menggunakan kekerasan dan lebih banyak menggunakan hukuman daripada nasihat.

Pola asuh melibatkan komunikasi antara orang tua dan anak, sehingga dapat dikatakan bahwa komunikasi adalah hal penting dalam hubungan orang tua dan anak. Komunikasi yang dalam hal ini dikaitkan dengan pola asuh yang memiliki dua faktor yaitu berorientasi pada percakapan dan berorientasi pada konformitas atau kepatuhan. Menurut Fitzpatrick (dalam Littlejohn & Foss, 2009: 383-384) terdapat empat tipe pola asuh, yaitu: (1) Pola konsensual, memiliki tingkat percakapan dan kepatuhan yang tinggi. Keluarga dengan pola asuh ini memiliki komunikasi yang terbuka antara orang tua dengan anak, dan biasanya orang tua yang membuat suatu keputusan. (2) Pola pluralistis, memiliki tingkat percakapan tinggi, namun tingkat kepatuhannya rendah. Anggota keluarga berkomunikasi secara terbuka. Orang tua tidak selalu mengontrol pendapat anak, dan setiap anggota keluarga turut serta dalam mengambil keputusan. (3) Pola protektif, memiliki tingkat percakapan rendah dan memiliki kepatuhan yang tinggi. Orang tua bersikap otoriter, di mana menuntut anak untuk patuh dan mengikuti aturan. Komunikasi keluarga yang terjalin kurang terbuka dan keputusan dibuat oleh orang tua. (4) Pola *laissez faire*, memiliki tingkat percakapan dan kepatuhan yang rendah. Komunikasi keluarga yang tertutup. Anak-anak hanya belajar sedikit mengenai nilai yang ada pada percakapan dalam keluarga dan harus mengambil keputusan sendiri. Hal ini disebabkan karena orang tua kurang memberikan pengasuhan dan bimbingan kepada anak.

Perilaku menyimpang dianggap sebagai kejahatan jika dalam batas-batas tertentu dilanggar dan dianggap perilaku menyimpang jika dilakukan di luar kebiasaan, adat istiadat, aturan, nilai atau norma yang berlaku (Narwoko & Suyanto, 2004:98).

- a. Tindakan nonconform. Perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai atau norma-norma yang telah diterapkan. Beberapa perilaku menyimpang ini masih dapat dikatakan sebagai kategori ringan.
- b. Tindakan anti sosial atau asosial. Perilaku yang melawan kebiasaan masyarakat atau kepentingan umum. Perilaku menyimpang ini lebih kepada melanggar apa yang telah ditetapkan dalam kehidupan bermasyarakat dan reaksi masyarakat dianggap sebagai kontrol sosial terhadap perilaku yang dilakukan.
- c. Tindakan kriminal. Perilaku yang nyata telah melanggar aturan-aturan hukum tertulis dan mengancam jiwa atau keselamatan orang lain. Perilaku menyimpang ini dikategorikan sebagai perilaku menyimpang yang berat karena perilaku menyimpang ini juga dapat disebut sebagai tindak kejahatan yang dapat mengancam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, Subyek penelitian ini adalah sebanyak tiga pasangan suami istri yang sama-sama bekerja dan memiliki anak usia remaja. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari wawancara mendalam atau *depth interview* secara langsung dengan responden terkait dengan pola asuh yang diterapkan dan adanya kaitannya dengan perilaku anak.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Komunikasi keluarga yang dilakukan informan 1 dan informan 2 dengan anak cenderung jarang terjadi. Komunikasi tatap muka pun jarang terjadi saat berada di rumah hanya sekedar bertanya tentang kegiatan di sekolah setelah itu tidak banyak diskusi lain. Saat berada di luar rumah, informan 1 mengandalkan telepon genggam untuk mengetahui satu sama lain dengan informan 2 tetapi untuk aktivitas komunikasi dengan anak tidak banyak terjadi saat di luar rumah karena tuntutan kesibukan dari pekerjaan dan anak yang bersekolah. Pada keluarga informan 1 dan informan 2 lebih memberikan aturan-aturan untuk anaknya. Sikap yang diambil oleh informan 1 dan informan 2 lebih tegas dengan aturan yang telah diberikan terhadap anaknya. Aturan yang diterapkan pun jika dilanggar akan ada konsekuensi atau sanksi.

Aturan yang dilanggar oleh anak pertama dari informan 1 dan informan 2 mengenai jam bermain setelah sekolah yang melewati batas hingga malam dan terkadang masih mengenakan seragam sekolah serta beberapa kali tidak mengikuti pembelajaran sekolah. Perilaku menyimpang yang dilakukan anak pertama dari informan 1 dan informan 2 termasuk dalam kategori tindakan non conform yang mana didefinisikan sebagai perilaku atau sikap yang tidak sesuai dengan nilai-nilai atau norma-norma yang ada dan sudah diatur.

2. Pada informan 3 dan informan 4 dengan anaknya, komunikasi keluarga yang dilakukan tingkat percakapan serta tingkat kepatuhannya terbilang rendah. Saat berada di luar rumah, komunikasi yang seharusnya dapat dilakukan dengan telepon genggam, tetapi informan 4 kurang memanfaatkan untuk menanyakan aktivitas satu sama lain dengan informan 3. Komunikasi dengan telepon genggam juga terkadang dilakukan informan 4 kepada anaknya, khususnya anak pertama yang kuliah di luar kota. Aktivitas berkomunikasi secara tatap muka jarang terjadi, karena informan 3 dan informan 4 sering mendapat tugas dinas luar kota dari pihak instansi. Pada keluarga

informan 3 dan informan 4 memberikan aturan-aturan untuk anaknya tetapi sikap yang diambil oleh informan 3 dan informan 4 mengikuti alur dengan kurangnya ketegasan terhadap aturan-aturan untuk anak.

Sejalan dengan pola pengasuhan yang diterapkan informan 3 dan informan 4, di mana kurang adanya keterbukaan dan kedekatan dengan anak menjadikan adanya konsekuensi terhadap perilaku anak. Dari tiga anaknya, anak ketiganya yang cenderung mudah emosi dan sulit diberi pengertian. Sesekali anak kedua dan anak ketiga dari informan 3 dan informan 4 ini bertengkar dan hal tersebut dianggap wajar sampai pada suatu ketika anak ketiganya berani melawan kakaknya dan bertindak membahayakan. Perilaku menyimpang yang dilakukan anak ketiga dari informan 3 dan informan 4 dapat dikategorikan sebagai tindakan non conform, didefinisikan tindakan non conform sebagai perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai atau norma-norma yang sudah di atur.

3. Pada informan 5 dan informan 6 yang dapat dikategorikan komunikasi keluarga yang terjadi dalam keluarga informan 5 dan informan 6 cukup terbuka. Aktivitas mengobrol satu sama lain dalam keluarga sering terjadi sehingga anak-anak dari informan 5 dan informan 6 cukup terbuka dengan orang tuanya. Walaupun adanya keterbatasan waktu dari informan 5 dan informan 6 dikarenakan keduanya sama-sama bekerja, informan 5 dan informan 6 tetap mempertahankan agar komunikasi yang terjalin antara informan 5 dan informan 6 dengan anak-anaknya tetap berjalan dengan baik. Pada keluarga informan 5 dan informan 6, di mana kurang adanya ketegasan terhadap anak dan kecenderungan memberi kebebasan tanpa adanya batasan.

Sejalan dengan pola pengasuhan yang diterapkan informan 5 dan informan 6, di mana adanya keterbukaan dan kedekatan dengan anak pun tetap ada konsekuensi terhadap perilaku anak jikalau kurang adanya ketegasan terhadap aturan dan batasan-batasan perilaku anak. Diakui oleh informan 6 jikalau selama ini tidak melihat adanya tanda-tanda perilaku menyimpang dari anaknya. Mengetahui anaknya berperilaku yang tidak benar tentu membuat informan 5 dan informan 6 terkejut dan tidak percaya, karena selama ini informan 5 dan informan 6 percaya anak-anaknya melakukan hal-hal yang benar. Perilaku menyimpang yang dilakukan anak pertama dari informan 5 dan informan 6 dapat dikategorikan sebagai tindakan non conform, didefinisikan tindakan non conform sebagai perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai atau norma-norma yang ada.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah disajikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pola protektif ditemukan pada keluarga informan 1 dan informan 2 yang ditandai dengan adanya orientasi percakapan yang rendah dan orientasi konformitas yang tinggi. Orientasi percakapan yang rendah ditandai dengan kurangnya komunikasi dan keterbukaan antara informan 1 dan informan 2 kepada anak. Sementara orientasi konformitas yang tinggi ditandai dengan menentukan pedoman atau aturan kepada anaknya seperti apa yang harus dilakukan serta anak dituntut untuk patuh terhadap aturan orang tua. Selain itu, orang tua berperan dalam melakukan pengambilan keputusan di dalam keluarga dan tidak mengambil kompromi terhadap anak.
2. Pada pola laissez faire yang ditemukan pada keluarga informan 3 dan informan 4, ditandai dengan adanya orientasi percakapan dan orientasi konformitas yang rendah. Keluarga informan 3 dan informan 4 minim dalam melakukan aktivitas percakapan antara orang tua dan anak. Sementara orientasi konformitas yang rendah ditandai dengan interaksi yang kurang antara informan 3 dan informan 4 dan anak sehingga menjadikan anak kurang mematuhi apa yang dikatakan orang tuanya. Keluarga informan 3 dan informan 4 cenderung kurang adanya aturan yang dan keterlibatan antara orang tua dan anak dalam sehari-hari terbilang rendah sehingga anak akan lebih rentan terhadap pengaruh dari lingkungan.
3. Sedangkan pola pluralistis yang ditemukan pada keluarga informan 5 dan informan 6, ditandai dengan adanya orientasi percakapan yang tinggi dan orientasi konformitas yang rendah. Orientasi percakapan yang tinggi ditandai dengan aktivitas mengobrol antara orang tua dan anak yang terbilang sering sehingga adanya keterbukaan anak terhadap orang tua. Sementara orientasi konformitas yang rendah ditandai dengan kurangnya ketegasan dari informan 5 dan informan 6 mengenai aturan dan batasan perilaku anak. Informan 5 dan informan 6 cenderung membebaskan anak-anaknya dalam melakukan sesuatu.

Adanya perbedaan penerapan pola asuh antara keluarga informan 1 dan informan 2, keluarga informan 3 dan informan 4 serta keluarga informan 5 dan informan 6 ditemukan kaitannya dengan perilaku menyimpang pada anak yang berbeda pula. Keadaan di mana kedua orang tua sama-sama bekerja di luar rumah

dimungkinkan adanya pola pengasuhan yang tidak berjalan sepenuhnya membawa konsekuensi terhadap perilaku anak yang menyimpang, seperti dalam penelitian ini ditemukan adanya perilaku menyimpang anak pada keluarga informan 1 dan informan 2, keluarga informan 3 dan informan 4 serta keluarga informan 5 dan informan 6 dalam bentuk tindakan *non conform*.

Bentuk perilaku menyimpang *non conform* tersebut didefinisikan sebagai perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai atau norma norma yang ada. Ditandai dengan perilaku yang melanggar peraturan yang diterapkan orang tua dan sekolah, yang terjadi pada anak dalam keluarga informan 1 dan informan 2, keluarga informan 3 dan informan 4 dan keluarga informan 5 dan informan 6. Terdapat perbedaan antara ketiganya, perbedaan pada perilaku menyimpang yang dilakukan anak dari ketiga pasangan informan yaitu dengan jenis perilakunya yang berbeda-beda.

Implikasi Penelitian

Implikasi Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berusaha mengembangkan pemikiran teoritis mengenai pola asuh pasangan suami istri bekerja dalam kaitannya dengan perilaku menyimpang pada anak. Terdapat temuan dalam penelitian ini yang menunjukkan pola asuh yang diterapkan orang tua tidak berjalan sepenuhnya ditandai dengan aktivitas percakapan yang rendah serta kepatuhan yang rendah pula membawa konsekuensi pada perilaku anak. Aktivitas percakapan yang rendah antara orang tua dan anak tersebut ditandai dengan komunikasi yang kurang serta cenderung tertutup baik mengenai apa yang sedang dialami maupun apa yang sedang dirasakan. Untuk membentuk aktivitas percakapan yang efektif antara orang tua dan anak diperlukan adanya sikap terbuka dan menerima segala hal yang disampaikan. Selain itu dibutuhkan adanya kedekatan antara orang tua dan anak

Implikasi Praktis

Dalam tataran praktis, penelitian ini memberikan penjelasan dan rekomendasi bagi keluarga agar dapat menerapkan pola asuh yang efektif terhadap anak sehingga dapat mengetahui dan mengontrol perilaku anak. Setiap pengalaman individu yang menjadi narasumber dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana mereka menerapkan pola asuhnya. Penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan pemahaman kepada para pembaca dan dapat menjadi referensi bagi mereka yang akan membangun keluarga dengan pasangan yang nantinya keduanya sama-sama bekerja di luar rumah, sehingga dapat menekan timbulnya permasalahan dalam keluarga dan dapat mencari solusinya.

Implikasi Sosial

Secara sosial, penelitian ini memberi sumbangan untuk mendorong perubahan-perubahan positif orang tua dan anak agar dapat saling peduli satu sama lain, baik mengenai apa yang dilakukan dan apa yang dirasakan. Penelitian ini mampu menjadi referensi bagi keluarga, yang notabene adalah bagian dari masyarakat agar dapat lebih mengetahui berbagai macam hal yang menyebabkan kurangnya keterbukaan anak dalam berkomunikasi. Dengan begitu, orang tua dan anak dapat lebih bijak dalam berbicara maupun berperilaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, & Beni Ahmad Saebani. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Devito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia Edisi Kelima*. Jakarta: Profesional Books.
- Hidayat, Dasrun. 2012. *Komunikasi Antarpribadi dan Medianya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Le Poire, Beth .A. 2006. *Family Communication Nurturing and Control in a Changing World*. California: Sage Publications
- Moleong, L.J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moustakas, Clark. 1994. *Phenomenological Research Methods*. California: Sage Publication Inc
- Nazir, Moch. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia
- Neuman, W. L. 1997. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches in Social Works*. New York: Columbia University.
- Narwoko, J Dwi & Bagong Suyanto. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Soekanto, Soerjono. 1985. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Vangelisti, Anita L. 2004. *Handbook of Family Communication*. London: LEA Publishers.
- Wood, Julia T. 2016. *Interpersonal Communication: Everyday Encounters Eight Ed.* Canada: Cengage Learning.
- West, Richard & Lynn H. Tuner. 2012. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Yin, Robert K. 2005. *Studi Kasus (Desain dan Metode)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Jurnal:

Rogi, Brian Abraham. (2015). Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Kelurahan Tataaran 1 Kecamatan Tondano Selatan. *Jurnal Universitas Sam Ratulangi Manado*.

<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna/article/view/8657/8222>.

Karawaci, Anggis. (2015). Pola Asuh Orangtua Pada Anak Berperilaku Menyimpang (Studi Kasus pada Perilaku Menyimpang di Kecamatan Toboali Kabupaten Bangka Selatan). *Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta*.

http://eprints.uny.ac.id/26278/1/Skripsi_Anggis%20Karawaci_11102244001.pdf.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, & Beni Ahmad Saebani. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Devito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia Edisi Kelima*. Jakarta: Profesional Books.
- Hidayat, Dasrun. 2012. *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Le Poire, Beth .A. 2006. *Family Communication Nurturing and Control in a Changing World*. California: Sage Publications
- Moleong, L.J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moustakas, Clark. 1994. *Phenomenological Research Methods*. California: Sage Publication Inc
- Nazir, Moch. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia
- Neuman, W. L. 1997. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches in Social Works*. New York: Columbia University.
- Narwoko, J Dwi & Bagong Suyanto. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Soekanto, Soerjono. 1985. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Vangelisti, Anita L. 2004. *Handbook of Family Communication*. London: LEA Publishers.
- Wood, Julia T. 2016. *Interpersonal Communication: Everyday Encounters Eight Ed.* Canada: Cengage Learning.
- West, Richard & Lynn H. Tuner. 2012. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Yin, Robert K. 2005. *Studi Kasus (Desain dan Metode)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo

Persada.

Jurnal:

Rogi, Brian Abraham. (2015). Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Kelurahan Tataaran 1 Kecamatan Tondano Selatan. *Jurnal Universitas Sam Ratulangi Manado*.

<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna/article/view/8657/8222>.

Karawaci, Anggis. (2015). Pola Asuh Orangtua Pada Anak Berperilaku Menyimpang (Studi Kasus pada Perilaku Menyimpang di Kecamatan Toboali Kabupaten Bangka Selatan). *Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta*.

http://eprints.uny.ac.id/26278/1/Skripsi_Anggis%20Karawaci_11102244001.pdf